BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah ulasan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini:

1. Menurut penelitian Sqiah et al. (2025) yang berjudul Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Metodologi: Pendekatan kuantitatif dengan regresi linear berganda; sampel terdiri dari lima perusahaan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga periode 2018-2023; variabel meliputi struktur modal (DER), likuiditas (CR), dan profitabilitas (ROA/ROE). Temuan: Penelitian ini menguji hubungan antara struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas, tetapi hasil spesifik tidak diuraikan secara rinci dalam sumber yang tersedia.

   Persamaan Keduanya menguji pengaruh DER dan CR terhadap ROA/ROE di perusahaan kosmetik BEI. Perbedaan terletak pada cakupan; Sqiah et al. meneliti sektor manufaktur umum, sedangkan penelitian ini fokus pada subsektor kosmetik dan kebutuhan rumah tangga.

2. Menurut penelitian Arbun & Malau (2019) yang berjudul Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga di BEI. Metodologi: Regresi linear dengan sampel perusahaan subsektor periode 2014-2018; variabel meliputi struktur modal (DER), profitabilitas

(ROE), dan harga saham. Temuan: Struktur modal memiliki pengaruh tidak langsung terhadap profitabilitas, tetapi signifikan sebagai prediktor harga saham. Persamaan keduannya yaitu meneliti DER dan pengembalian di perusahaan kosmetik BEI. Namun, Arbun & Malau menambahkan harga saham sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini hanya menyoroti pengaruh langsung DER dan CR terhadap pengembalian.

3. Menurut penelitian Arisanti (2020) yang berjudul Analisis Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. Metodologi: Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian terdiri dari empat perusahaan di subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Variabel yang diuji meliputi struktur modal (diukur dengan Debt to Equity Ratio/DER), likuiditas (diukur dengan Current Ratio/CR), ukuran perusahaan (diukur dengan ln total penjualan), dan profitabilitas (diukur dengan Return on Equity/ROE). Temuan: Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur modal (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE dengan koefisien regresi sebesar 0,43 dan nilai p < 0,05. Sebaliknya, likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE (p > 0,05). Secara simultan, variabel independen (struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F-test sebesar 162,005

dengan p = 0,000. Persamaan keduannya meneliti DER dan CR terhadap ROE. Arisanti menambah ukuran perusahaan dan menemukan DER signifikan positif, CR tidak signifikan; penelitian ini hanya memakai dua variabel utama.

4. Menurut penelitian Pratiwi et al. (2023) yang berjudul Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Sampel penelitian mencakup delapan perusahaan dari sektor makanan dan minuman. Variabel yang diteliti meliputi struktur modal, likuiditas, leverage, dan profitabilitas. Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, namun tidak signifikan secara statistik. Persamaan keduannya yaitu meneliti DER dan CR terhadap pengembalian di sektor manufaktur BEI. Pratiwi et al. menambahkan leverage dan menyoroti sektor makanan-minuman, sedangkan penelitian ini fokus pada subsektor kosmetik dan kebutuhan rumah tangga tanpa variabel tambahan.

2.2 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi profitabilitas perusahaan, dengan fokus pada komposisi sumber pendanaan yang berasal dari ekuitas dan utang jangka panjang, serta mencerminkan cara

perusahaan membiayai operasional dan investasinya (Sastra, 2019). Struktur modal memainkan peran krusial karena kualitas penyusunannya dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, khususnya terkait dengan beban utang yang berpotensi membebani entitas bisnis (Sipayung et al., 2023). Dalam konteks persaingan yang tinggi di sektor ini, perusahaan diharapkan menyesuaikan struktur modalnya untuk meningkatkan investasi dalam pengembangan produk dan pemasaran. Akibatnya, risiko keuangan yang diambil untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal berkaitan erat dengan penguatan struktur modal (Brastibian et al., 2020).

Struktur modal merujuk pada kombinasi sumber pendanaan perusahaan, yang terdiri dari ekuitas (modal sendiri) dan utang (modal pinjaman). Menurut Brigham dan Houston (2019), struktur modal mencerminkan proporsi utang dan ekuitas yang digunakan untuk mendanai operasional dan investasi perusahaan. Struktur modal yang optimal dapat meminimalkan biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital/WACC*) sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Indikator utama struktur modal adalah Debt to Equity Ratio (DER), yang mengukur rasio total utang terhadap ekuitas. Teori *Trade-Off* menjelaskan bahwa perusahaan menyeimbangkan keuntungan pajak dari penggunaan utang dengan risiko kebangkrutan yang meningkat seiring bertambahnya utang (Ross et al., 2016). Di sisi lain, teori *Pecking Order* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memprioritaskan pendanaan internal, seperti laba ditahan, sebelum beralih ke utang, dan menganggap ekuitas sebagai opsi terakhir (Myers & Majluf, 1984). Dalam konteks perusahaan manufaktur,

struktur modal yang terencana dengan baik dapat meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan dana yang efisien.

2.1.2 Tujuan Struktur Modal

Tujuan pokok dalam menentukan struktur modal adalah untuk meraih struktur modal yang ideal, yakni komposisi pendanaan yang mampu:

1. Mengurangi biaya modal secara keseluruhan .
2. Meningkatkan nilai perusahaan serta kemakmuran pemegang saham.
3. Mempertahankan harmoni antara risiko dan imbal hasil

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

1. Risiko Bisnis: Perusahaan dengan risiko tinggi (misalnya, subsektor kosmetik yang sensitif terhadap tren konsumen) cenderung menggunakan lebih banyak ekuitas untuk menghindari beban utang.
2. Kondisi Ekonomi: Dalam resesi, perusahaan lebih konservatif dengan utang rendah untuk menghindari kebangkrutan.
3. Kebijakan Perusahaan: Manajer mungkin memilih utang untuk leverage guna meningkatkan pengembalian ekuitas (ROE).

2.1.4 Risiko Struktur Modal

(Fajriatul Munarwati,2018),Struktur pendanaan perusahaan harus dipertimbangkan dengan melihat faktor risiko yang dihadapi pada struktur pendanaan yaitu:

1. Struktur Pendanaan Dan Risiko Bisnis

   Struktur pendanaan perusahaan perlu disesuaikan dengan tingkat risiko bisnis (*business risk*) yang dihadapi. Risiko bisnis ini berkaitan dengan tingkat *leverage* operasi, yaitu hubungan antara penjualan (*sales*) dan laba

sebelum bunga dan pajak (EBIT). Semakin besar biaya tetap operasional, maka semakin tinggi pula risiko bisnis perusahaan. Oleh karena itu, pada kondisi risiko yang tinggi, perusahaan sebaiknya menjaga struktur modal tetap konservatif atau bahkan mengurangi proporsi utangnya.

2. Risiko Finansial Akibat Struktur Pendanaan

   Struktur pendanaan juga menentukan tingkat risiko finansial perusahaan. Penggunaan *financial leverage*—hubungan antara EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) dan EPS (laba per saham) berdampak langsung terhadap risiko keuangan. Risiko finansial muncul ketika perusahaan tidak mampu membayar bunga atau cicilan utang pada saat kondisi ekonomi sedang menurun. Semakin besar biaya tetap akibat penggunaan utang, semakin besar pula risiko yang harus ditanggung perusahaan. Karena hubungan antara tingkat risiko dan tingkat pengembalian (*return*) merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan, maka manajer keuangan harus memahami implikasi dari setiap alternatif struktur pendanaan terhadap kedua aspek tersebut.

3. Kebutuhan Dana Dan Sumber Pendanaan

   Dalam pembahasan struktur pendanaan, perusahaan tidak bisa lepas dari kebutuhan modal tambahan yang sering kali berasal dari pinjaman eksternal.

   Beberapa alasan yang mendorong perusahaan mencari dana dari luar antara lain:

1. Pertumbuhan laba ditahan (*retained ernings*) terkadang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan cadangan modal yang diperlukan
2. Penggunaan utang menimbulkan biaya tetap berupa bunga, yang dalam kondisi tertentu tidak selalu memberikan keuntungan bagi pemegang saham.
3. Penerbitan saham baru juga tidak selalu menjadi pilihan yang menguntungkan, terutama jika persepsi investor terhadap saham perusahaan kurang menarik.
4. Risiko struktur pendanaan yang dihadapi dapat diketahui dengan menghitung:

a. *Earning* per *share* yang diharapkan oleh perusahaan.
b. Standar deviasi dari *earning* per *share*

2.1.5 Rasio Pengukuran Struktur Modal

Rasio yang umum digunakan untuk mengukur struktur modal antara lain: Menurut Kasmir (2019),dan Brigham dan Houston (2019), rasio struktur modal digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam pendanaan operasionalnya dibandingkan modal sendiri. Beberapa rasio yang umum digunakan antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

$$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Asset}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

2.2 Pengertian Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar. Menurut Kasmir (2018), likuiditas diukur melalui rasio seperti Current Ratio (CR), yaitu perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kapasitas perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek, tetapi likuiditas yang berlebihan dapat mencerminkan inefisiensi dalam pengelolaan aset. Teori likuiditas menekankan pentingnya keseimbangan antara aset likuid dan kebutuhan operasional perusahaan. Dalam industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, likuiditas yang memadai mendukung kelancaran operasi, seperti pengadaan bahan baku dan distribusi produk, yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan nilai tambah. Dalam perspektif keuangan, tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba melebihi biaya operasionalnya, sehingga meningkatkan daya tarik bagi investor serta memperkuat potensi pertumbuhan perusahaan. Konsep ini berbeda dengan likuiditas yang berorientasi pada kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena profitabilitas lebih menekankan pada kinerja dan hasil keuangan jangka panjang.

2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas:

Menurut Deloof, M. (2023) ,ada beberapa faktor yang mempengaruhi likuiditas yaitu :

1. Siklus Operasi: Industri manufaktur memiliki siklus panjang (produksi, distribusi), sehingga likuiditas dipengaruhi oleh waktu penagihan piutang dan pembayaran hutang.
2. Manajemen Kas: Kebijakan perusahaan dalam mengelola arus kas masuk-keluar.
3. Kondisi Pasar: Fluktuasi harga bahan baku (misalnya, bahan kimia untuk kosmetik) dapat memengaruhi persediaan dan likuiditas.
4. Struktur Modal: Utang tinggi dapat menurunkan likuiditas jika digunakan untuk investasi jangka panjang, bukan modal kerja.

2.2.2 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019), Gitman dan Zutter (2015), serta Brigham dan Houston (2019), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan dapat menutupi utang lancar yang akan jatuh tempo.

Current Ratio (CR)

$$CR = \frac{Aset\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar.

2.3 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Menurut Harahap (2015), profitabilitas dapat diukur melalui rasio seperti Return on Assets (ROA) atau Return on Equity (ROE). ROA menunjukkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba,

sedangkan ROE mengukur tingkat pengembalian terhadap ekuitas pemegang saham. Dalam sektor manufaktur, khususnya subsektor kosmetik, barang keperluan rumah tangga, profitabilitas dipengaruhi oleh efisiensi operasional, struktur pendanaan, dan kemampuan mengelola likuiditas.

Profitabilitas berfungsi sebagai indikator utama keberhasilan bisnis bagi pihak yang mengandalkan laporan keuangan (Gyeralda & Riduwan, 2024). Investor mengevaluasi prospek jangka panjang perusahaan melalui analisis pertumbuhan profitabilitasnya (Rani et al., 2019). Tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menarik minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut (Mahmud & Mursalim, 2024).

Return on Assets (ROA) digunakan sebagai ukuran profitabilitas yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari total asetnya; nilai ROA yang tinggi menandakan peningkatan tingkat keuntungan perusahaan (Gaffar et al., 2024). Di sisi lain, perusahaan dengan aset terbatas mungkin menghadapi kendala dalam menjalankan operasi bisnisnya (Gultom et al., 2020).

Menurut (Barokah, 2023) mengatakan perusahaan dengan tingkat pengembangan usaha yang baik dalam jangka panjang akan memberikan keuntungan yang besar kepada investor. Hal ini akan berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sejalan dengan (Rahmasari & Widyawati, 2024) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan bisnisnya perusahaan harus memiliki struktur modal yang baik. Oleh karena itu, adanya peningkatan ataupun penurunan dari struktur modal akan mempunyai dampak yang langsung terhadap posisi keuangan di perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai

perusahaan. Dengan struktur modal yang maksimal, perusahaan dapat melindungi diri dari risiko operasional sekaligus mengoptimalkan nilai atau harga saham, karena keseimbangan antara risiko dan pengembalian dapat terjaga dengan baik. Menurut (Brigham & Houston, 2019), "Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

2.3.1 Manfaat dan Tujuan Profitabilitas

Manfaat dari rasio profitabilitas tidak hanya penting bagi pemilik perusahaan dan manajemen internal, tetapi juga bagi para pemangku kepentingan eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Secara umum, tujuan utama penggunaan rasio profitabilitas meliputi beberapa hal, antara lain:

1. Mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan pada periode saat ini dibandingkan dengan periode sebelumnya.
3. Mengamati perkembangan laba yang terjadi dari waktu ke waktu secara berkelanjutan.
4. Menilai besarnya laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap modal sendiri yang dimiliki perusahaan.
5. Mengatur tingkat produktivitas seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan, baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur efektivitas dalam penggunaan modal yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.3.2 Standar Pengukuran Profitabilitas

Return On Assets (ROA) menurut Kasmir (2019) merupakan rasio yang menggambarkan hasil pengembalian atas total aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA berfungsi sebagai indikator efektivitas manajemen dalam mengelola investasi perusahaan; semakin tinggi nilai ROA, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap satuan dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menunjukkan rendahnya laba bersih yang diperoleh dari penggunaan aset perusahaan (Hery, 2021).

Perusahaan mengharapkan tingkat pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan, karena ROA merupakan salah satu ukuran utama efektivitas kinerja perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi hasil pengembalian, maka perusahaan dianggap semakin efektif dalam memanfaatkan asetnya. Rumus perhitungan ROA dapat dinyatakan sebagai berikut**:**

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}\ X\ 100\ \%$$

Laba Bersih (net income) merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk lapran laba rugi. Sedangkan total aktiva merupakan keseluruhan aktiva lancar terdiri dari uang kas dan aktiva lain atau sumber-sumber lainnya (Dona,2018).

2.3.3 Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan meliputi beberapa aspek utama**:**

1. efisiensi operasional, yaitu kemampuan perusahaan menekan biaya produksi dan meningkatkan volume penjualan, yang secara langsung berkontribusi pada kenaikan profitabilitas.

2. struktur modal, di mana penggunaan leverage atau pembiayaan melalui utang berpotensi meningkatkan *return on equity* melalui manfaat *tax shield*, namun tingkat utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan dan pada akhirnya menurunkan profitabilitas.
3. likuiditas, karena tingkat likuiditas yang tidak memadai dapat menghambat kelancaran aktivitas operasional—misalnya keterbatasan dalam pengadaan bahan baku—sehingga berdampak pada penurunan laba.
4. faktor eksternal seperti intensitas persaingan pasar, perubahan regulasi, serta kondisi ekonomi makro, termasuk fluktuasi harga dan inflasi bahan baku, yang juga dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2.3.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), Gitman dan Zutter (2015), serta Brigham dan Houston (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya, baik dari aset, modal, maupun penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh keuntungan.

Return on Assets (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{laba\ bersih\ setelah\ pajak}{total\ asset\ x\ 100\ \%}$$

Menunjukkan seberapa efisien aset digunakan untuk menghasilkan laba

2.3 Kerangka Teori

Menurut Sugiyomo (2024),kerangka berpikir adalah konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berpikir faktor yang telah diindentifikasi masalah yang penting.

Kerangka teori penelitian ini menguraikan hubungan antara struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas:

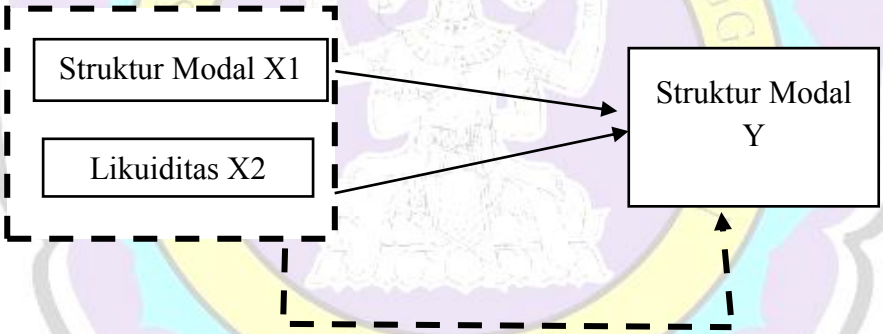
1. Struktur Modal terhadap Profitabilitas: Berdasarkan teori *trade-off*, penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan profitabilitas melalui keuntungan pajak (tax shield) dan efek leverage, selama risiko kebangkrutan terkendali. Struktur modal, yang diukur dengan DER, memengaruhi ROA atau ROE karena menentukan efisiensi pendanaan perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Penelitian Hardianti (2017) dan Sari et al. (2023) mendukung hubungan positif antara DER dan profitabilitas.
2. Likuiditas terhadap Profitabilitas: Likuiditas yang memadai, diukur dengan CR, memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu operasi, sehingga mendukung profitabilitas. Namun, likuiditas yang berlebihan dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset, yang berpotensi mengurangi ROA (Kasmir, 2018). Sari et al. (2023) menemukan pengaruh positif CR terhadap ROA, sementara Hardianti (2017) menyatakan pengaruhnya tidak signifikan.
3. Pengaruh Simultan: Struktur modal dan likuiditas secara bersama-sama memengaruhi profitabilitas melalui pengelolaan sumber daya keuangan

yang efektif, sebagaimana ditunjukkan oleh Hardianti (2017) dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 74,8%.

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep menggambarkan hubungan antara variabel independen (struktur modal dan likuiditas) dan variabel dependen (profitabilitas). Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, struktur modal (DER) dan likuiditas (CR) dihipotesiskan memengaruhi profitabilitas (ROA/ROE) pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI. Berikut adalah representasi kerangka konsep:

2.1 Gambar kerangka konsep



Sumber :Data di olah 2025

Struktur Modal (DAR) ⟶ Profitabilitas (ROA/ROE)

Likuiditas (CR) ⟶ Profitabilitas (ROA/ROE)

Struktur Modal (DAR) dan Likuiditas (CR) ⟶ Profitabilitas (ROA/ROE)

Penjelasan:

a) Struktur Modal (X1): Diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR), yaitu rasio total utang dan total asset.

b) Likuiditas (X2): Diukur dengan Current Ratio (CR), yaitu rasio aset lancar dan kewajiban lancar.

c) Profitabilitas (Y): Diukur dengan Return on Assets (ROA) atau Return on Equity (ROE), yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset atau ekuitas.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan sementara yang bersifat dugaan mengenai masalah penelitian, di mana validitasnya akan diverifikasi melalui bukti empiris. Berdasarkan pandangan Sugiyono (2024), hipotesis berfungsi sebagai respons awal terhadap formulasi masalah, yang masih bersifat hipotetis karena berlandaskan teori terkait, meskipun belum diperkuat oleh data empiris. Akibatnya, kebenaran hipotesis tersebut akan dievaluasi melalui analisis statistik terhadap data yang dikumpulkan dalam penelitian.Berdasarkan kerangka teori dan konsep, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. **Struktur Modal Berpengaruh Positif dan Singnifikan terhadap Profitabilitas**

Struktur modal menggambarkan komposisi dan proporsi antara utang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berdasarkan modal yang dimiliki.

Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan cenderung lebih mengutamakan penggunaan dana internal dibandingkan sumber dana eksternal. Peningkatan penggunaan utang akan menyebabkan bertambahnya beban biaya yang harus

ditanggung perusahaan, seperti beban bunga dan cicilan pokok utang. Kondisi tersebut berpotensi menekan laba yang diperoleh perusahaan.Dengan demikian, semakin tinggi tingkat utang yang tercermin dalam DER, maka semakin besar pula beban keuangan yang ditanggung, sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Struktur modal (DAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA/ROE) pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik, barang keperluan rumah tangga di BEI.

2. Likuiditas Berpengaruh Positif dan Singnifikan terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional sekaligus memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai current ratio yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang baik dalam melunasi kewajiban jangka pendek, sehingga berpotensi meningkatkan tingkat profitabilitas. Kondisi tersebut juga dapat memperkuat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya, current ratio yang rendah menunjukkan adanya keterbatasan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2019), Wahyuni & K.H. (2018), serta Supatmin (2021) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:.

H2: Likuiditas (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA/ROE) pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik, barang keperluan rumah tangga di BEI.

3. **Struktur Modal dan Likuiditas Berpengaruh Positif dan Singnifikan terhadap Profitabilitas**

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Safitri (2018) dengan judul "Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012–2016" menunjukkan bahwa variabel struktur modal (DAR) dan likuiditas (CR) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA atau ROE.

H3: Struktur modal (DAR) dan likuiditas (CR) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA/ROE) pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik, barang keperluan rumah tangga di BEI.